



Faktor Penghambat Keterlibatan Warga di Bank Sampah (Studi Kasus di Kota Yogyakarta bagian Timur)

Barrier Factors Involving Citizens in Waste Bank (Case Study in the Eastern City of Yogyakarta)

Reni Dwi Astuti¹, Sri Hastutik²

^{1,2} Program Studi Teknik Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Corresponding author : reni_dwiastuti@ie.uad.ac.id

Abstrak

Program bank sampah merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPST Piyungan. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) tahun 2018, jumlah nasabah bank sampah di kecamatan bagian timur kota Yogyakarta baru 11.715 jiwa atau sekitar 19,26% saja. Target penurunan volume sampah yang dibuang ke TPST Piyungan sebesar 5% juga belum tercapai karena kurangnya partisipasi warga di bank sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menghambat masyarakat ikut aktif sebagai nasabah bank sampah. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi sikap, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah. Sedangkan variabel terikat meliputi niat dan perilaku. Metode yang digunakan adalah regresi berganda dan regresi sederhana. Penetapan responden dilakukan dengan metode kluster dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria responden adalah masyarakat yang tidak terdaftar sebagai nasabah bank sampah dan yang terdaftar sebagai nasabah namun pasif. Jumlah responden sebanyak 320. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah secara signifikan bersama-sama berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap niat masyarakat ikut dalam kegiatan bank sampah, dengan koefisien determinasi sebesar 55,5%. Faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap niat adalah sikap, ketidaktahuan, dan situasional nasabah. Selanjutnya, niat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku, dengan koefisien determinasi sebesar 23,4%.

Kata Kunci : bank sampah, faktor penghambat, ketidaktahuan, situasional, perilaku

Abstract

The waste bank program is one of the efforts made by the Yogyakarta City Government to reduce the volume of waste disposed of at the Piyungan TPST. Based on data from the Environmental Service (DLH) in 2018, the number of waste bank customers in the eastern sub-district of Yogyakarta is only 11,715 people, or around 19.26%. Reducing the volume of waste disposed to the Piyungan TPST by 5% has also not been achieved due to the lack of citizen participation in the waste bank. This study aims to determine the factors that prevent people from actively participating as waste bank customers. The independent variables in this study include attitude, ignorance, customer situational, and situational waste bank. At the same time, the dependent variable contains intentions and behavior. The method used is multiple regression and simple regression. Determination of respondents was carried out using a clustering method using purposive sampling. The respondents' criteria were people who were not registered as waste bank customers and who were registered as customers but were passive. The number of respondents is 320. The results showed that attitudes, ignorance, customer situational, and situational waste bank significantly negatively and significantly influence people's intention to participate in waste bank activities, with a coefficient of determination of 55.5%. Factors that have a negative and partially significant effect on intentions are attitudes, ignorance, and situational customers. Furthermore, the intention has a positive and significant impact on behavior, with a coefficient of determination of 23.4%.

Keywords : waste bank, barrier factors, ignorance, customer situational.



PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan secara terus-menerus tentunya dapat membawa dampak negatif maupun dampak positif bagi lingkungan. Salah satunya adalah perubahan pola konsumsi masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan baru diantaranya adalah meningkatnya volume sampah. Timbunan sampah dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terlalu padat dan aktivitas manusia yang tidak pernah berhenti (Purwanti et al., 2015). Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan terhadap sampah agar tidak menjadi permasalahan baru bagi masyarakat maupun pemerintah.

Salah satu kota yang memerlukan pengelolaan sampah secara serius adalah Yogyakarta yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hierarki tentang pengelolaan sampah diadopsi dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta. Pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai wujud dari pelayanan pemerintah untuk masyarakat.

Sampah selalu menjadi masalah yang dekat dengan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Perkembangan jumlah penduduk, aktivitas yang menyertai dinamika penduduk di Kota Yogyakarta, serta kebutuhan untuk menjamin lingkungan yang bersih dan nyaman harus didukung dengan pengelolaan sampah yang memadai. Pengelolaan sampah berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Pengelolaan Kebersihan masih bertumpu pada metode pendekatan akhir (*end-of-pipe*) dimana tidak terdapat pengelolaan sampah, namun hanya proses pengumpulan dan pengangkutan untuk kemudian dibuang di tempat pembuangan akhir (TPA) (Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah, 2012).

Bank sampah digagas Pemkot Yogyakarta sebagai salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Pada prinsipnya, bank sampah adalah salah satu rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan *output* nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011). Akan tetapi, di kota Yogyakarta, kegiatan bank sampah belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dilihat dari capaian yaitu baru mengurangi volume sampah sebesar 2% dari targetnya 5% (Bilal Ramadhan, 2021). Menurut (Amalia, 2017), kinerja bank sampah di Kota Yogyakarta belum optimal. Sedangkan TPST Piyungan yang menjadi tempat pembuangan akhir sampah dari Kota Yogyakarta, sudah mengalami over kapasitas sejak 2014 (Setiawan et al., 2021).

Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan diantaranya Tegalrejo, Jetis, Gondokusuman, Danurejan, Gedongtengen, Ngampilan, Wirobrajan, Mantrijeron, Kraton, Gondomanan, Pakualaman, Mergangsan, Umbulharjo dan Kotagede. Berdasarkan luas wilayah, 3 kecamatan terluas terletak di bagian timur, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.1. Volume sampah terbanyak juga terdapat di dua kecamatan terbesar yang terletak di bagian timur, yaitu Umbulharjo dan Gondokusuman dengan masing-masing sebesar 33,06 ton/hari dan 21,19 ton/hari (Data Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kota Yogyakarta Tahun 2019).

Berdasar tabel 1.1, tingkat partisipasi warga di bank sampah di tujuh kecamatan di bagian timur, yaitu di kecamatan Umbulharjo, Gondokusuman, Gondomanan, Kotagede, Mergangsan, Danurejan, dan Pakualaman, juga dikatakan masih rendah, yaitu 19,26%. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut, faktor apa yang menghambat keikutsertaan warga untuk aktif di bank sampah.

Gambar 1. Peta Kota Yogyakarta

Sumber : Peta Administrasi Kota Yogyakarta, 2019



Sumber : Peta Administrasi Kota Yogyakarta, 2019

Mutang et al., (2015) meneliti tentang faktor-faktor perilaku seseorang yang menjadi motivasi dan penghambat dalam mendaur ulang sampah di Kota Kinabalu, Malaysia. Adapun faktor-faktor penghambat yaitu fasilitas, sikap, pengetahuan, komitmen, ketidaknyamanan, dan penegakkan hukum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam mendaur ulang yaitu ketidaknyamanan dan kurangnya pengetahuan. Dari sisi faktor pendorong, masyarakat beranggapan bahwa hadiah atau hukuman dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam perilaku daur ulang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta Wilayah Timur
Data Jumlah Penduduk Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah kk (Jiwa)	Jumlah Nasabah (Jiwa)
1	Mergangsan	37.632	9.408	1813
2	Umbulharjo	79.844	19.961	4093
3	Kotagede	32.217	8.054	1.700
4	Gondokusuman	43.386	10.847	2.401
5	Danurejan	22.169	5.542	644
6	Pakualaman	11.833	2.958	512
7	Gondomanan	16.248	4.062	552
Total		243.329	60.832	11.715



Strydom (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa orang tidak mendaur ulang sampah di Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang penyimpanan yang tidak cukup untuk daur ulang, membutuhkan waktu untuk daur ulang, kotor dan kumuh yang terkait dengan daur ulang, kurangnya pengetahuan tentang daur ulang, dan ketidaknyamanan fasilitas dianggap sebagai alasan utama mengapa orang tidak mendaur ulang. Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mendaur ulang sampah yaitu faktor situasional pada tingkat rumah tangga, faktor situasional yang berkaitan dengan fasilitas dan layanan daur ulang, pengetahuan, dan faktor psikologis. Sebanyak 74% responden menekankan bahwa waktu yang merupakan bagian dari situasional warga dan pengetahuan menjadi penghambat terbesar.

Norkhadijah dkk (2014) meneliti tentang perilaku masyarakat tentang program pemilahan sampah di Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi limbah dari program pemilahan sampah tersebut. Faktor-faktor yang terkait dalam penelitian ini yaitu sikap, norma subjektif, kontrol terhadap persepsi perilaku, faktor situasional, faktor hasil atau outcome, faktor konsekuensi, kurangnya fasilitas, dan norma moral. Faktor kendala situasional terjadi karena fasilitas yang tidak dimiliki untuk melakukan daur ulang. Penelitian dilakukan dengan perlakuan tertentu, yaitu pemberian fasilitas daur ulang sampah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku rumah tangga, yaitu kemauan melakukan daur ulang. Secara total, volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) menurun dari 100% menjadi 76% dalam rentang waktu selama tiga minggu.

Stoeva & Alriksson (2017) meneliti tentang perilaku mendaur ulang dan memilah sampah di Swedia dan Bulgaria. Perilaku tersebut dianalisis dengan model *Theory of Planned Behavior* (TPB), dimana faktor-faktor dalam penelitian ini yaitu norma subjektif, sikap, control terhadap persepsi perilaku, pengetahuan, dan situasional. Penelitian menyimpulkan bahwa agar perilaku memilah sampah meningkat, maka harus disediakan fasilitas yang mendukung. Ini merupakan bagian dari situasional warga. Selain itu, pemerintah setempat maupun organisasi terkait harus terlebih dahulu menyiapkan fasilitas yang mendukung baik untuk memilah sampah maupun mendaur ulang.

METODE

a. Variabel Penelitian

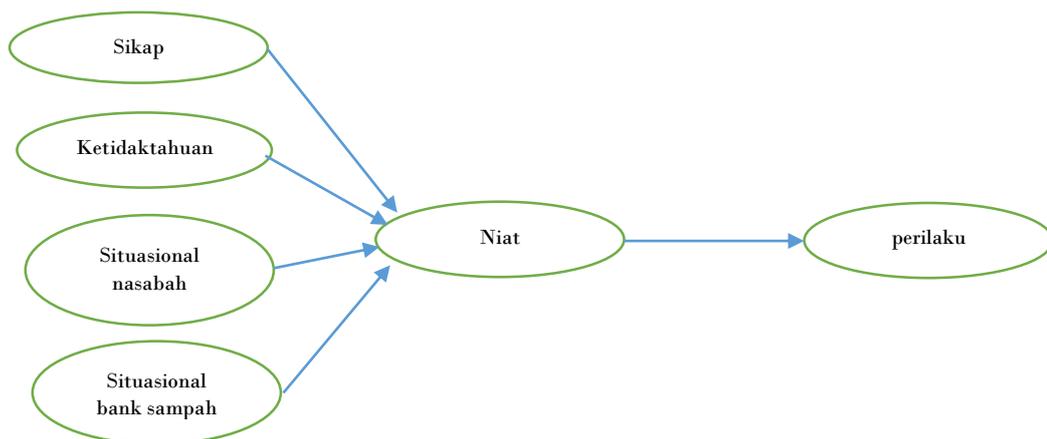
Objek pada penelitian ini adalah masyarakat yang terdaftar sebagai anggota bank sampah dan masyarakat yang terdaftar sebagai anggota namun pasif. Variabel penelitian meliputi: niat, perilaku, sikap, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah. Niat di sini dimaksudkan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini berarti menjadi anggota aktif bank sampah. Sedangkan perilaku diartikan sebagai tindakan yang dilakukan baik disadari maupun tidak disadari yang berasal dari luar dirinya maupun dalam dirinya (Notoatmodjo, 2012). Sikap mengacu pada sejauh mana seseorang memandang sebuah perilaku itu menguntungkan atau tidak (Chun-hua & Chun-fei, 2011). Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksud adalah sikap negatif terhadap bank sampah, jadi bagaimana responden memandang bahwa ikut aktif dalam kegiatan bank sampah merupakan hal yang tidak menguntungkan. Adapun variabel ketidaktahuan adalah kurangnya

pengetahuan tentang program bank sampah, lokasi bank sampah, manfaat bank sampah, dan mekanisme kerja di bank sampah (W. Strydom, 2018). Sedangkan situasional nasabah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai keadaan nasabah yang bersifat negatif (Jesson & Stone (2009), meliputi: tidak punya tempat untuk menyimpan sampah sebelum dikirim ke bank sampah, tidak memiliki waktu untuk memilah sampah, tidak memiliki cukup sampah, dan tidak memiliki kantong pemilah. Sementara situasional bank sampah merupakan keadaan bank sampah dari sisi yang negatif seperti tidak tersedianya fasilitas pemilah sampah, fasilitas bank sampah yang tidak memadai, tidak adanya fasilitas penjemputan sampah, dan area bank sampah yang kurang luas (Chua, 2015). Gambar 1.2 adalah model konseptual dari penelitian.

Model konseptual dalam penelitian, seperti ditampilkan pada Gambar 1.2, dibagi menjadi dua model. Model pertama menggambarkan pengaruh variabel sikap (X_1), ketidaktahuan (X_2), situasional nasabah (X_3), dan situasional bank sampah (X_4) terhadap niat aktif di bank sampah (Y_1). Sedangkan model kedua adalah pengaruh variabel niat (Y_1) terhadap perilaku (Y_2). Adapun hipotesis penelitian adalah:

- H1 : sikap negatif berpengaruh negatif terhadap niat
- H2 : ketidaktahuan berpengaruh negatif terhadap niat
- H3 : situasional nasabah berpengaruh negatif terhadap niat
- H4 : situasional bank sampah berpengaruh negatif terhadap niat
- H5 : sikap negatif, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah berpengaruh secara simultan terhadap niat
- H6 : niat berpengaruh positif terhadap perilaku

Gambar 2.
Model konseptual penelitian



b. Teknik *Sampling*

Jumlah minimum responden dalam penelitian adalah 5 kali jumlah item pertanyaan sesuai (Hair Jr. et al., 2010). Dengan 52 item pertanyaan, maka jumlah responden minimum sebanyak 260. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu dipilih responden yang terdaftar sebagai anggota bank sampah namun tidak aktif atau yang tidak menjadi anggota bank



sampah. Dalam penelitian ini, digunakan teknik klastering dalam memilih sampel, sehingga tidak semua kelurahan ditetapkan sebagai sampel. Teknik ini dipakai dengan asumsi bahwa semua kelurahan yang ada pada masing-masing kecamatan bersifat homogen, sehingga satu kelurahan dapat mewakili kelurahan lainnya, Adapun kelurahan yang dipilih yaitu: Pandeyan, Sorosutan, Warungboto, Muja Muju, Semaki, Tahunan, Demangan, Terban, Baciro, Suryatmajan, Prawirodirjan, Rejowinangun, Purbayan, Wirogunan, Keparakan, dan Brontokusuman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Sebelum menyebarkan kuesioner, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner. Untuk keperluan tersebut, maka disebarkan 37 kuesioner dan hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2. Hasil yang didapatkan yaitu semua pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan valid, dimana nilai *pearson correlation* ≥ 0.2746 (nilai R minimum yang diizinkan). Berikutnya dilakukan uji reliabilitas, dimana didapatkan kesimpulan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria nilai Cronbach alfa lebih besar dari 0.70 (Ghazali, 2016).

Berikutnya dilakukan penyebaran kuesioner sesuai dengan kebutuhan, Dalam pelaksanaannya, peneliti menyebarkan 615 kuesioner, 450 diantaranya dikembalikan kepada peneliti dimana hanya 320 yang terisi lengkap, yang lain tidak lengkap, sehingga tidak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Jumlah 320 ini juga telah melebihi batas minimum yang dibutuhkan, yaitu 260.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa koefisien determinasi model 1 sebesar 55,5% (Tabel 2), yang menunjukkan bahwa keempat variabel mampu memengaruhi niat secara negatif sebesar 55,5%. Berdasarkan besarnya nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) pada Tabel 3 terlihat bahwa variabel X_1 , X_2 , dan X_3 masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat, sedangkan variabel X_4 tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 1, 2, dan 3 diterima, sedangkan hipotesis 4 ditolak. Hanya saja, berdasarkan uji F , diketahui bahwa keempat variabel secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap niat (Tabel 4), sehingga hipotesis 5 diterima.

Tabel 2. Koefisien Determinasi Model Regresi 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.549	37.35023

Tabel 3. Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi Variabel Model 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	594.859	14.504		41.014	.000
X ₁	-.572	.062	-.523	-9.293	.000
X ₂	-.177	.067	-.153	-2.637	.009
X ₃	-.183	.044	-.187	-4.189	.000
X ₄	-.021	.041	-.021	-.522	.602

a. Dependent Variable: Y₁



Tabel 4. Uji Statistik F Model Regresi 1
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	547843.982	4	136960.995	98.177	.000 ^b
	Residual	439437.390	315	1395.039		
	Total	987281.372	319			

a. Dependent Variable: Y₁

b. Predictors: (Constant), X₄, X₁, X₃, X₂

Berdasarkan tabel 3 didapatkan fungsi regresi yaitu:

$$Y_1 = -0.523 X_1 - 0.153 X_2 - 0.187 X_3 - 0.021 X_4$$

Sementara itu, untuk model 2, diperoleh hasil bahwa variabel niat (Y₁) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel perilaku (Y₂) (Tabel 5). Persamaan regresi untuk model 2 adalah: Y₂ = - 0.484 Y₁ (Tabel 5) dengan koefisien determinasi sebesar 23,4% (Tabel 6).

Tabel 5. Uji Statistik T Model Regresi 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	482.952		
	Y ₁	-.485	.049	-.484	-9.854	.000

a. Dependent Variable: Y₂

Tabel 6. Koefisien Determinasi Model Regresi 2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 ^a	.234	.232	48.88795

a. Predictors: (Constant), Y₁

2. Pembahasan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel sikap, ketidaktahuan, situasional nasabah, masing-masing berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap niat untuk aktif di bank sampah. Sikap dalam penelitian ini merupakan sikap yang negatif terhadap aktivitas bank sampah, dalam arti bahwa responden menganggap keberadaan bank sampah serta keterlibatan seseorang di bank sampah tidak memberikan manfaat yang berarti bagi penanganan sampah, membuang waktu, tidak menyenangkan, dan tidak memiliki keinginan untuk mendukungnya. Hubungan negatif sikap terhadap niat berarti makin buruk sikap responden terhadap kegiatan bank sampah, makin rendah niatnya untuk aktif di bank sampah, demikian sebaliknya. Diantara ketiga variabel yang berpengaruh signifikan, sikap merupakan variabel yang terbesar pengaruhnya terhadap niat, dengan koefisien regresi negatif terbesar yaitu -0,523. Yukalang (Yukalang et al., 2017) memaparkan hasil penelitiannya di Thailand, bahwa sikap negatif terhadap manajemen pengelolaan



sampah menjadi salah satu penghambat keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah, seperti pandangan bahwa masalah sampah ini tidak bisa diselesaikan, serta pandangan bahwa masyarakat tidak peduli terhadap lingkungan.

Variabel situasional nasabah menempati peringkat kedua variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat. Situasional nasabah dalam hal ini pun adalah kondisi yang tidak mendukung seseorang untuk bergabung di bank sampah. Semakin banyak penghambat berupa situasional nasabah ini, niat pun semakin rendah. Warga cenderung tak berminat ketika rumahnya tidak cukup luas untuk mengumpulkan sampah hingga siap disetor ke bank sampah. Ketiadaan tempat atau wadah pemilah sampah juga menjadi penghambat. Selain itu, sedikitnya volume sampah yang dapat disetorkan ke bank sampah juga ikut menghambat warga untuk bergabung di bank sampah. Penelitian (Chua, 2015) juga menunjukkan bahwa situasional memengaruhi niat warga melakukan daur ulang sampah. Dalam (Nisa & Astuti, 2021), situasional nasabah juga menjadi variabel penghambat yang signifikan terhadap niat aktif di bank sampah. Penelitian (Yukalang et al., 2017) mendeskripsikan beberapa faktor penghambat masyarakat perkotaan di Thailand untuk mengelola sampah, diantaranya dari sisi situasional warga, yaitu: tidak tersedianya fasilitas memilah sampah dan kurangnya ruang mengumpulkan sampah. Dalam eksperimen yang dilakukan oleh (Norkhadijah et al., 2014), terjadi perubahan signifikan dalam perilaku pemilahan sampah setelah penyediaan tempat sampah anorganik dan food waste serta fasilitas pendukung daur ulang.

Variabel ketiga yang memengaruhi niat secara negatif dan signifikan adalah ketidaktahuan. Ketidaktahuan dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana warga tidak tahu mengenai penanganan sampah seperti pemilahan maupun daur ulang, serta pengaruh negative sampah terhadap lingkungan. Pengetahuan biasanya berkorelasi dengan kecenderungan atau niat melakukan sesuatu, demikian sebaliknya. Ketidaktahuan akan memengaruhi masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah, dimana hasil yang serupa juga didapatkan pada penelitian (Mutang et al., 2015) dan (W. Strydom, 2018) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi atau pengetahuan menjadi alasan utama orang tidak mendaur ulang sebagaimana ketidaktahuan cara memilah sampah, kesulitan membedakan jenis sampah, atau tidak mengetahui tentang mekanisme kerja bank sampah. Seseorang yang tidak tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku tertentu umumnya tidak memiliki niat untuk mewujudkan perilaku tersebut, demikian sebaliknya, seperti dalam penelitian (Funke, 2017). Menurutnya, tidak mungkin orang bertindak tanpa pengetahuan, meski sebagai manusia kadang melawan pengetahuan, dalam arti berbuat bertentangan dari pengetahuannya.

Situasional bank sampah adalah satu-satunya variabel yang secara parsial tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap niat. Dari fakta yang dijumpai di lapangan, memang rata-rata warga tidak mempedulikan kondisi bank sampah. Sikap negatif dan kondisi mereka sendiri atau situasional nasabah telah cukup kuat membuat mereka tidak berniat untuk menjadi anggota aktif bank sampah yang secara rutin memilah dan menyetorkan sampahnya ke bank sampah. Hasil penelitian di Kota Yogyakarta ini sedikit berbeda dengan penelitian di Bantul, dimana situasional bank sampah berpengaruh signifikan terhadap niat (Nisa & Astuti, 2021). Sedikit berbeda dengan dengan apa yang dipaparkan dalam (Yukalang et al., 2017),



bahwa kendaraan pengangkut sampah yang tidak memadai, titik pengumpulan sampah yang tidak tetap, dan jadwal layanan pengumpulan sampah, menjadi faktor yang menghambat warga menjalankan program manajemen pengelolaan sampah. Hanya saja, dalam penelitian tersebut memang tidak ada uji secara statistik, sehingga tidak diketahui seberapa signifikan faktor situasional pihak pengelola sampah tersebut memengaruhi perilaku.

Berdasarkan koefisien determinasi model pertama sebesar 55,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 55,5% perubahan pada niat dipengaruhi oleh keempat variabel yang diteliti. Hanya saja, pengaruh keempat variabel tersebut semuanya bersifat negatif, sehingga jika variabel-variabel penghambat tersebut menguat, maka niat akan melemah, demikian sebaliknya. Dengan demikian, upaya mengubah sikap warga terhadap bank sampah perlu dilakukan. Hingga hilang sikap negatifnya. Adanya edukasi tentang sampah dan pengelolaannya agar meningkatkan pengetahuannya, serta penguatan situasional nasabah dengan cara seperti penyediaan fasilitas pemilah sampah, perlu diupayakan.

Adapun mengenai model kedua, maka disimpulkan bahwa niat secara positif dan signifikan memengaruhi perilaku seseorang untuk aktif di bank sampah. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen dalam (Chan & Bishop, 2013), dimana perilaku seseorang diawali dari niat. Pada kasus ini, niat seseorang bergabung di bank sampah yang rendah diikuti kemudian dengan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka tidak memilah sampah dan menyetorkannya ke bank sampah. Penelitian (Ittiravivongs, 2011) juga menyimpulkan bahwa niat secara positif dan signifikan memengaruhi perilaku daur ulang sampah. Dalam (Nisa & Astuti, 2021) juga dikatakan bahwa niat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku aktif di bank sampah, Hanya saja, jika dalam penelitian di Kota Yogyakarta ini koefisien determinasi niat terhadap perilaku hanya 23,4%, sedangkan dalam penelitian (Nisa & Astuti, 2021) mencapai 62,2%. Pada masyarakat kota, 76,6% perubahan perilaku, dipengaruhi oleh faktor selain niat. Penelitian Stoeva dan Alriksson (2017) juga mendeskripsikan bahwa perilaku pemisahan sampah memerlukan upaya dari individu itu sendiri atau seseorang dapat berpartisipasi apabila orang tersebut berniat ikut dalam kegiatan bank sampah.

KESIMPULAN

Sikap negatif, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah memengaruhi niat masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah di Kota Yogyakarta Wilayah Timur sebesar 55,5%. Variabel sikap, ketidaktahuan, dan situasional nasabah secara parsial berpengaruh signifikan dalam menghambat niat masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah di Kota Yogyakarta Wilayah Timur. Semakin besar penghambat tersebut, semakin kecil niat berpartisipasi aktif di bank sampah. Niat yang terbentuk selanjutnya memengaruhi perilaku masyarakat. Makin rendah niat, makin kecil juga keaktifan warga di bank sampah.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, S. (2017). Analisis Implementasi Program Bank Sampah Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Analis Kebijakan*, 1(2), 34–48.



- Bilal Ramadhan. (2021). *DLH Yogyakarta tak Tambah Jumlah Bank Sampah*. <https://www.republika.co.id/berita/qorz7q330/dlh-yogyakarta-tak-tambah-jumlah-bank-sampah>
- Chan, L., & Bishop, B. (2013). A moral basis for recycling: Extending the theory of planned behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 36(1), 96–102. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.07.010>
- Chua, B. (2015). Recycling motivations and barriers in Kota Kinabalu, Malaysia. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 9(8), 2786–2790. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1109504>
- Chun-hua, S. L., & Chun-fei, C. (2011). Application of theory of planned behavior on the study of workplace dishonesty. *2010 International Conference on Economics, Business and Management*, 2, 66–69.
- Funke, J. (2017). *How Much Knowledge Is Necessary for Action?* 99–111. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44588-5_6
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. https://www.researchgate.net/publication/301199668_Aplikasi_Analisis_Multivariate_SPSS_23#fullTextFileContent
- Hair Jr., J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis__7th_Edition_.pdf* (seventh ed). Pearson Prentice Hall.
- Ittiravivongs, A. (2011). Factors influence household solid waste recycling behaviour in Thailand: an integrated perspective. *WIT Transactions on Ecology and The Environment*, 167, 437–448. <https://doi.org/10.2495/11ST0391>
- Jesson, J., & Stone, ian. (2009). *A review of barriers to kerbside recycling household waste in the UK* (Issue 0121).
- Mutang, J. A., Ismail, R., Seok, C. B., Bahari, F., Madlan, L., Wider, W., & Das, R. (2015). Recycling Motivations and Barriers in Kota Kinabalu, Malaysia. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 9(8), 2911–2915. <https://publications.waset.org/10002698/recycling-motivations-and-barriers-in-kota-kinabalu-malaysia>
- Nisa, D. M. K., & Astuti, R. D. (2021). Penghambat Niat dan Perilaku Masyarakat Aktif dalam Kegiatan Bank Sampah. *Jurnal Riset Sain Dan Teknologi*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.30595/jrst.v5i1.9129>
- Norkhadajah, S. I. S., Mariah, H. H., Irniza, R., & Emilia, Z. A. (2014). Commitment, attitude and behavioural changes of the community towards a waste segregation program: a case study of Malaysia. *Waste Management and The Environment VII*, 180, 137–148. <https://doi.org/10.2495/WM140121>
- Notoatmodjo. (2012). *Konsep Perilaku*.
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah, (2012).
- Purwanti, W. S., Sumartono, & Haryono, B. S. (2015). Perencanaan Bank Sampah Dalam Rangka Pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Kepanjen kabupaten Malang. *REFORMASI*, 5(1), 149–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/rfr.v5i1.72>
- Setiawan, S. D., Fakhrudin, & Muhammad. (2021). *Pemkot Yogya Sebut Bank*



- Sampah Masih Aktif*. <https://www.republika.co.id/berita/rly2kn327/pemkot-yogya-sebut-bank-sampah-masih-aktif>
- Stoeva, K., & Alriksson, S. (2017). Influence of recycling programmes on waste separation behaviour. *Waste Management*, 68, 732–741. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2017.06.005>
- Strydom, W. (2018). Barriers to Household Waste Recycling: Empirical Evidence from South Africa. *Recycling*, 3(3), 41. <https://doi.org/10.3390/recycling3030041>
- Strydom, W. F. (2018). Barriers to household waste recycling: Empirical evidence from South Africa. *Recycling*, 3(3). <https://doi.org/10.3390/recycling3030041>
- Yukalang, N., Clarke, B., & Ross, K. (2017). Barriers to Effective Municipal Solid Waste Management in a Rapidly Urbanizing Area in Thailand. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14, 1–23. <https://doi.org/10.3390/ijerph14091013>

Lampiran 1. Hasil uji validitas indikator

Hasil Validasi Indikator Variabel Niat (Y_1)

Indikator niat	<i>Pearson Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
1	0.812	0,2746	Valid
2	0.734		Valid
3	0.657		Valid
4	0.708		Valid
5	0.775		Valid
6	0.833		Valid
7	0.710		Valid
8	0.587		Valid

Hasil Validasi Indikator Variabel Sikap (X_1)

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
9	0.571	0,2746	Valid
10	0.759		Valid
11	0.515		Valid
12	0.389		Valid
13	0.891		Valid
14	0.932		Valid
15	0.761		Valid
16	0.799		Valid
17	0.588		Valid
18	0.706		Valid
19	0.727		Valid

Hasil Validasi Indikator Variabel Ketidaktahuan (X_2)

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
-----------	----------------------------	---------	------------



20	0.496	0,2746	Valid
21	0.535		Valid
22	0.512		Valid
23	0.410		Valid
24	0.615		Valid
25	0.655		Valid
26	0.606	0,2746	Valid
27	0.538		Valid
28	0.308		Valid
29	0.662		Valid

Hasil Validasi Indikator Variabel Situasional Nasabah (X_3)

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
30	0.742	0,2746	Valid
31	0.838		Valid
32	0.351		Valid
33	0.635		Valid
34	0.678		Valid
35	0.824		Valid

Hasil Validasi Indikator Variabel Situasional Bank Sampah (X_4)

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
36	0.845	0,2746	Valid
37	0.841		Valid
38	0.915		Valid
39	0.622		Valid
40	0.804		Valid
41	0.818		Valid
42	0.872		Valid
43	0.826		Valid
44	0.704		Valid

Hasil Validasi Indikator Variabel Perilaku (Y_2)

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
45	0.320	0,2746	Valid
46	0.700		Valid
47	0.740		Valid
48	0.774		Valid
49	0.784		Valid
50	0.731		Valid
51	0.279		Valid



52	0.725	Valid
----	-------	-------

Lampiran 2. Hasil uji reliabilitas variabel

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Niat (Y')	0.873		Reliabel
Sikap (X ₁)	0.894		Reliabel
Ketidaktahuan (X ₂)	0.722		Reliabel
Situasional Nasabah (X ₃)	0.768	0,70	Reliabel
Situasional Bank Sampah (X ₄)	0.932		Reliabel
Perilaku (Y)	0.786		Reliabel